

BAB II

DESKRIPSI TEORI

A. Peran Orang Tua

1. Pengertian Peran Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹ Peran sangat penting dalam kehidupan manusia khususnya di masa sekarang ini, peran itu harus dilaksanakan oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat seperti peran guru guru dalam mengatasi kebodohan, perlunya orang orang tua dalam mendidik anak dan perlunya peran negara dalam menyejahterakan penduduknya. Jika suatu peran dilaksanakan dengan baik maka dapat mewujudkan kehidupan manusia yang aman dan damai.

Menurut Wahjosumidjo, peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Peran orang tua yaitu sebagai seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu.² Peran Orang Tua yaitu kewajiban seperti pengetahuan tentang pendidikan agama dan sebagaimana yang harus diberikan oleh seorang ayah dan ibu kepada

¹Kebudayaan, *Op. Cit.*, hlm. 751.

²Sunaryo, *Sosiologi* (Jakarta: Bumi Medika, 2014), hlm. 58.

anaknyanya guna menjadikan sebagai seorang anak yang berguna bagi keluarga, agama dan negara.³

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekala anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang bermula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaan sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya.⁴

Pada konteks pedagogis tidak dibenarkan orang tua membiarkan anak tumbuh dan berkembang tanpa pengawasan dan bimbingan. Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada anak untuk meningkatkan ketakwaan

³Hamzah, *Op. Cit.*, hlm. 170.

⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 35-36.

kepada Allah SWT dan menemukan serta mengembangkan potensi-potensi anak.⁵

Orang tua mempunyai hak untuk mengetahui kemajuan pendidikan anaknya. Guru sebaiknya selalu merespons terhadap rasa ingin tahu orang tua terhadap prestasi anak. Sebaiknya antara guru dan orang tua terjalin komunikasi yang timbal balik. Komunikasi efektif menuntut baik orang tua maupun guru mengirimkan dan menerima keterangan tentang anak.⁶

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah kelompok masyarakat yang terdiri dari ayah dan ibu yang mempunyai peran dan tanggung jawab pada anak dalam merawat, membimbing, mendidik, dan mengupayakan potensi anak baik secara afektif maupun kognitif dan psikomotorik terutama perihal ibadah shalat dengan jalan bimbingan dan konseling agar sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Al-Hadits.

2. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Terhadap Anak

Islam telah memerintahkan kepada orang tua dan pendidik pada umumnya dalam mengarahkan dan mendidik anak agar menjadi lebih baik, bersikap lemah lembut dan perlakuan kasih sayang, sehingga anak akan tumbuh secara istiqomah, terdidik untuk berani dan berdiri sendiri, kemudian merasa bahwa mereka mempunyai harga diri, kehormatan dan kemuliaan.

⁵Sutoyo, *Op. Cit.*, hlm. 18.

⁶Padmonodemo, *Op. Cit.*, hlm. 130.

Anak merupakan amanah di tangan kedua orang tuanya dan kalbunya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Jika bisa dibiasakan untuk melakukan ibadah shalat dengan khushyuk dan benar, niscaya dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan di akhirat. Dan sebaliknya jika ia tidak diajarkan shalat secara benar serta dibiasakan dengan keburukan, niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa. Keadaan fitrahnya akan senantiasa siap untuk menerima yang baik atau yang buruk dari orang tua atau pendidiknyanya.⁷

Allah SWT telah memerintahkan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, mendorong mereka untuk memikulkan tanggung jawab mereka dalam firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ٦

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(QS. At-Tahrim: 6)

⁷Jamaal ‘Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hlm. 5.

Dari kewajiban yang dipikulkan oleh ayat di atas, fungsi atau peran orang tua dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga dan orang tua juga berfungsi sebagai pemelihara dan pelindung. Orang Tua Sebagai Pendidik, dalam bukunya H. Arifin Al-Ghazali berpendapat sebagai berikut: melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran, ia mampu menerima segala yang diukirkan atasnya dan condong kepada segala yang dicondongkan kepadanya. Maka bila ia dibiasakan kearah kebaikan jadilah ia baik dan berbahagia dunia kahirat, sedang ayah serta para pendidik-pendidik turut mendapat bagian pahala. Orang Tua Sebagai Pelindung atau Pemelihara, disamping orang tua memiliki kekuasaan pendidikan mempunyai pula tugas atau kekuasaan yakni orang tua harus memelihara keselamatan kehidupan keluarganya baik moril mapun materinya yaitu nafkah.

Orang tua merupakan pendidik paling pertama dan paling utama bagi anak-anaknya. Oleh sebab itu hubungan orang tua dan anak secara kodrati tercakup unsur pendidikan untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakannya, serta wajib mendidik anak-anaknya. Karena tanggung jawab pendidikan perlu disadarkan dibina oleh orang tua sebagai penanaman pendidikan agama terhadap anak antara lain:⁸

a. Memberikan Pendidikan Agama

⁸Asnelly Ilyas, *Mendabakan Anak Saleh* (Jakarta: Al-Bayan, 2000), hlm. 69.

Pendidikan agama dan spiritual adalah termasuk aspek-aspek pendidikan yang harus mendapat perhatian sepenuhnya oleh pendidik yaitu keluarga. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak melalui bimbingan agama. Begitu juga membekali anak dengan pengetahuan agama dan kebudayaan Islam sesuai dengan tingkat perkembangannya. Selain itu juga diperlukan tambahan bagi anak pendidikan diluar atau pendidikan non formal seperti TPA atau les privat mengaji. Karena yang pertama kali harus ditanamkan kepada anak adalah keimanan yang kuat kepada Allah, kemudian iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada Rasul-rasulnya, serta hari akhir dan kepercayaan bahwa semua perbuatan manusia selalu dalam pengawasan Allah.

b. Memberikan Pendidikan Akhlak

Memberikan pendidikan akhlak sangatlah berkaitan dengan pendidikan agama. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, yang baik menurut akhlak adalah apa yang baik menurut ajaran agama, dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh ajaran agama. Jadi orang tua harus mendidik akhlak dan jiwa anaknya dengan menanamkan rasa fadhilah dan keutamaannya, serta membiasakan dengan kesopanan tinggi, mempersiapkan si anak untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Kiranya tidak akan diragukan lagi apabila keutamaan akhlak dan tingkah laku merupakan salah satu buah iman yang meresap ke dalm kehidupan keberagamaan anak. Mak

seorang anak bila sejak dini tumbuh dan berkembang dengan dasar iman kepada Allah SWT niscaya anak akan mempunyai kemampuan untuk menerima setiap keutamaan dan kemuliaan.

c. Memberikan Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah salah satu aspek pendidikan yang harus diberikan orang tua terhadap anaknya. Karena pendidikan jasmani merupakan salah satu alat utama bagi pendidikan rohani. Pendidikan jasmani di sini adalah pendidikan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan kesehatan jasmani anak-anak. Islam telah memberi petunjuk kepada kita tentang pendidikan jasmani agar anak tumbuh dan berkembang secara sehat, bergairah dan semangat.

d. Memberi Pendidikan Terhadap Akal

Pendidikan akal tidaklah penting dari aspek pendidikan lain. Pendidikan agama merupakan pembentukan dasar, pendidikan jasmani sebagai persiapan, pendidikan moral untuk membentuk akhlak, sedangkan pendidikan akal untuk penyadaran dan pembudayaan. Yang dimaksud dengan pendidikan akal ini adalah membentuk pemikiran anak dengan sesuatu yang bermanfaat seperti ilmu pasti, ilmu alam, teknologi modern, dan peradaban, sehingga anak bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan.

e. Memberikan Pendidikan Sosial

Yang dimaksud pendidikan sosial disini adalah orang tua memberikan pendidikan terhadap anaknya dimulai sejak dini agar terbiasa melakukan tata krama sosial yang utama, yang bersumber dari akidah Islamiyah yang abadi dan

emosi keimanan yang mendalam pada masyarakat. Pendidikan sosial merupakan salah satu aspek pendidikan anak dan merupakan aplikasi dari aspek-aspek pendidikan yang telah dijelaskan terdahulu, karena pendidikan sosial sendiri merupakan fenomena tingkah laku yang dapat mendidik anak guna melakukan segala kewajiban sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain secara baik.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

Keluarga adalah suatu institusi yang berbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami-istri untuk hidup bersama, setia sekali, seiring, dan setujuan, dalam membina mahlilai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan rida Allah SWT. Di dalamnya selain ada ayah dan ibu , juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.⁹ Lingkungan keluarga merupakan lingkungan perama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi anak.

Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Dari kedua orang tuanyalah anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah-tengah orang tuanya.¹⁰ Jika kita kembali merujuk kepada litetur agama Islam, maka

⁹Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 45.

¹⁰Rusmaini, *Op. Cit.*, hlm. 70.

sesungguhnya setiap orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap masa depan anak-anak mereka. Diantara tugas dan tanggung jawab tersebut adalah:

a. Memberikan nama yang baik

Nama yang diberikan kepada anak sangat menentukan kehormatannya di masa depan nanti. Pada hari ketujuh kelahiran anak, orang tua sunnah menyelenggarakan acara *Walimatu al-Tasmiyah* (upacara atau selamatan pemberian nama). Hal ini sunnah dilaksanakan sebagai ucapan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan anak kepada mereka.

b. Memberikan kasih sayang yang tulus

Orang tua berkewajiban memberikan kasih sayang yang tulus kepada anak-anaknya, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka agama Islam mewajibkan semua orang tua memberikan kasih sayang yang tulus dan memadahi kepada anak-anaknya.

c. Memperlakukan anak-anak dengan adil

Perlakuan yang adil harus tercermin dalam seluruh sikap dan perilaku orang tua terhadap anak-anaknya, baik dalam memberikan kasih sayang, memberikan nafkah maupun dalam memberikan kesempatan meraih cita-cita dan prestasi.

d. Memberikan nafkah yang memadahi sesuai kebutuhan anak

Orang tua berkewajiban memberi nafkah yang memadahi sesuai dengan kebutuhan anak, baik berupa makanan, minuman, pakaian, maupun yang lainnya, yang diperlukan untuk membantu pertumbuhan fisik dan pemeliharaan kesehatan

mereka. Nafkah tersebut diberikan orang tua kepada anak-anaknya sejak lahir hingga memasuki usia baligh. Oleh karena itu para ibu berkewajiban memberikan air susu ibu (ASI) kepada anak-anaknya sejak mereka lahir hingga berusia dua tahun. Selain memberikan air susu ibu (ASI), orang tua juga berkewajiban memberikan makanan, minuman, pakaian, dan sebagainya yang diperlukan anak-anak dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa mereka. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat serta terhindar dari berbagai penyakit yang menyebabkan lemahnya fisik, akal pikiran, kecerdasan, emosi, dan spiritual.

e. Menanamkan ajaran agama Islam sejak usia dini

Para orang tua berkewajiban untuk menanamkan ajaran-ajaran agama Islam kepada anak-anaknya sejak usia dini, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang shaleh dan shalehah, serta mampu menjadi *qurrota a'yun* (penenang jiwa dan penyejuk hati) bagi kedua orang tuanya. Hal ini harus dilakukan sejak anak lahir dengan mengumandangkan adzan dan iqomat di kedua telinganya dengan tujuan agar suara yang terdengar dan terekam oleh anak adalah kalimat-kalimat tauhid. Dengan memberikan bimbingan agama kepada anak-anak sejak usia dini, maka diharapkan mereka memiliki rohani yang bersih dan suci sehingga selalu terdorong untuk melaksanakan seluruh perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, Insya Allah mereka akan selalu disinari cahaya Islam sehingga akan meraih kebahagiaan hidup yang hakiki,

baik di dunia maupun di akhirat serta terhindar dari kesengsaraan, kesesatan dan siksa api neraka.

- f. Memberikan pendidikan yang baik sesuai dengan petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya

Orang tua berkewajiban mendidik anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan agar mereka mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada Allah SWT serta kepada sesama manusia. Salah satunya adalah dengan cara menanamkan iman yang mantap dalam jiwa mereka serta membiasakannya untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dan berhias diri dengan *al-Akhlakul al-Karimah*. Orang tua juga harus mengenalkan anak-anaknya terhadap realitas kehidupan berdasarkan syari'at agama Islam.

Terkait dengan pendidikan iman ini, para pendidik (termasuk orang tua) berkewajiban untuk menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan memiliki ikatan emosional yang kuat yang terkait dengan aturan-aturan keislaman dan keimanan. Abdullah Nasih Ulwan dengan mengutip wasiat-wasiat yang telah disampaikan oleh Rasulullah Saw. dalam penyampaian dasar-dasar keimanan kepada anak, memberikan penjelasan tentang pendidikan iman yang harus dilakukan dan disampaikan oleh pendidik (orang tua), diantara tugas dan tanggung jawabnya dalam pendidikan iman adalah sebagai berikut:¹¹

¹¹Yuyun Yulianingsih Heri Gunawan, Mahmud, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga* (Jakarta: Indeks, 2014), hlm. 180.

1) Membuka kehidupan anak dengan mengucapkan kalimat *tayyibah*

Nabi Muhammad Saw. sebagaimana diriwayatkan oleh Hakim bersabda:

لا إله إلا الله إفتحوا على صبياءكم أول كلمة .

“Bacakanlah kepad anak-anak kamu kalimat pertama *Laa ilaaha illallah* (tidak ada Tuhan selain Allah).” Menurut Ulwan maksudnya agar kalimat *tauhid* itu menjadi hal yang pertama di dengar oleh anak, kalimat yang pertama yang diucapkan oleh lisannya, dan kalimat pertama yang dipahami oleh anak.

2) Mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak

Ibn Jarir dan Ibn al-Mundzir meriwayatkan dari Ibn Abbas ia berkata:

اعلموا بطاعة الله و اتقوا معاصي الله , و مروا أولادكم بامتثال الآوامر , و اجتناب النواهي , فذلك وقاية لهم ولكم من النار .

“Taatlah kepada Allah dan takutlah berbuat maksiat kepada Allah, serta suruhlah anak-anak kamu untuk mentaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena itu akan memelihara kamu dari api neraka.”

Maksudnya bahwa ketika anak membukakan kedua matanya dan kemudian tumbuh besar, ia telah mengenal perintah-perintah Allah, sehingga ia akan bersegera melaksanakannya, serta ia juga menjauhi larangan-larangan-Nya. Ketika ia masuk usia baligh maka ia juga akan memahami hukum halal dan haram, di samping telah terikat dengan aturan-aturan syariat yang telah digariskan dalam Islam.

3) Menyuruh anak untuk beribadah pada usia tujuh tahun

Nabi Muhammad Saw. bersabda:

مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم
أبناء عشر سنين وفرقوا بينهم في المضاجع

“*Suruhlah anak-anak kamu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakan shalat dan pisahkanlah tempat tidur mereka.*” (HR. Al-Hakim dan Abu Dawud). Perintah shalat di dalam hadits tersebut sebetulnya bukan hanya salat, tetapi ibadah yang lain pun mulai diajarkan kepada anak-anak, seperti ibadah sahum dan ibadah haji.

4) Mendidik anak untuk mencintai Rasul, *ahlu al-bayt* dan membaca Al-Qur’an

Nabi Muhammad Saw. bersabda diriwayatkan oleh Imam Ali ra. Berkata:

أدبوا أولادكم على خصال ثلاث : على حب نبيكم , وحب أهل بيته
, وعلى قراءة القرآن , فان حملة القرآن في ظل الله يوم لا ظل إلا
ظله مع أنبياءه .

“*Didiklah anak-anak kamu pada tiga perkara, mencintai Nabi kamu, mencintai ahls al-bayt-Nya dan membaca Al-Qur’an. Sebab orang-orang yang memelihara Al-Qur’an itu berada dalam lindungan singgasana Allah pada hari dimana tidak ada perlindungan selain dari perlindungan-Nya beserta para Nabi-Nya, dan orang-orang suci.*” (HR.Tabrani).

Memberikan pendidik dan pengajaran Al-Qur’an dan mencintai Nabi Muhammad merupakan kurikulum dasar yang sangat mendasar yang harus diberikan kepada setiap anak, terutama di lembaga-lembaga pendidikan Islam,

karena Al-Qur'an merupakan salah satu syariat agama yang dapat menguatkan akidah dan meresapkan keimanan kepada anak, begitu dikatakan oleh Ibn Khaldun dalam kitab *Muqadimah*-nya. Hal yang sama dikatakan oleh Ibn Sina dalam bukunya yang berjudul *al-Siyash* ia memberikan nasihat agar mulai mengajarkan anak dengan Al-Qur'an walau sebagai persiapan fisik dan intelektual, hal ini agar mampu menanamkan nilai-nilai keimanan yang kuat.

Dilihat dari luasnya ruang lingkup tanggung jawab orang tua yang meliputi kehidupan dunia dan akhirat, tentunya tidak mungkin orang tua dapat melakukannya sendiri tanpa adanya kerja sama dengan pendidik lainnya selain orang tua. Guru dan masyarakat juga bertanggung jawab dalam proses pendidikan anak. Dengan demikian orang tua dapat melimpahkan sebagian tanggung jawab tersebut kepada orang lain yang mempunyai harapan, cita-cita, pandangan hidup dan keimanan yang sama dengannya.¹²

Orang tua yang berhasil mendidik anaknya menjadi manusia yang shaleh dan shalehah akan mendapat keberuntungan, tidak hanya di dunia tetapi hingga akhirat, dimana hal tersebut berupa pahala yang terus mengalir kepadanya sekalipun tubuh sudah lebur lapuk dimakan tanah. Salah satu yang menjadi kunci pokok dalam pendidikan keimanan adalah shalat, karena shalat tiang agama dan menjadi jaminan keselamatan sebagaimana bahwa shalat adalah pembela antara muslim dan kafir yang di dalamnya terkandung nilai-nilai keimanan.

¹²Rusmaini, *Op. Cit.*, hlm. 73.

4. Metode Yang Digunakan Orang Tua Dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak

Mendidik anak dan mengajar anak bukan merupakan hal yang mudah bagi orang tua. Mendidik dan mengajar anak sama kedudukannya dengan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim. Bahkan mendidik dan mengajar anak merupakan tugas yang harus dan mesti dilakukan oleh setiap orang tua. Dan sebagai pendidik yang baik, orang tua harus terus mencari berbagai metode yang lebih efektif sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna. Sama halnya dalam menanamkan ibadah shalat anak, orang tua juga harus menerapkan metode yang tepat agar kelak anak akan tetap menjalankan ibadah shalat wajib dengan baik dan benar tanpa ada unsur paksaan dari orang tuanya. Metode-metode tersebut antara lain:¹³

a. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual dan etos sosial anak. Keteladanan ini harus ada pada diri orang tua, saudara-saudara yang lebih tua usianya, anggota keluarga yang lain, dan para pengajar dan pendidik. Orang tua khususnya ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap anak. Seorang anak yang sering

¹³ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2008), hlm. 602.

mendengar perintah-perintah diringi suara keras dan bentakan-bentakan, tidak bisa diharapkan untuk bicara lemah lembut, karena itu menanamkan kelembutan dan sikap ramah pada anak dibutuhkan contoh dari ibu yang penuh kelembutan dan keramahan.

Demikian halnya dalam menanamkan ibadah shalat wajib, seorang anak membutuhkan contoh teladan dari orang tuanya sejak kecil. Jika sejak kecil orang tua menanamkan pentingnya pelaksanaan ibadah shalat maka anak akan terbawa suasana tersebut. Dengan adanya teladan tersebut, seorang anak akan belajar shalat dan menekuninya ketika melihat orang tuanya tekun menunaikannya di setiap waktunya, demikian juga ibadah-ibadah lainnya.

Akan tetapi, tidak cukup bagi kedua orang tua untuk sekedar memberikan teladan yang baik kepada sang anak, dan mengira bahwa mereka telah menunaikan segala apa yang telah dibebankan. Namun, keduanya harus menghubungkan anaknya dengan teladan pertama yakni Rasulullah SAW. tentang akhlak yang mulia. Dengan demikian pada diri anak akan terbentuk akhlak yang mulia, keberanian dan keperkasaan, sehingga jika mereka dewasa tidak akan mengenal pemimpin dan tokoh, panutan dan contoh yang tinggi selain Nabi Muhammad SAW. Selain itu kedua orang tua juga hendaknya menghubungkan anaknya dengan teladan para sahabat Rasulullah SAW dan orang-orang saleh terdahulu, termasuk

orang-orang yang mengikuti jejaknya dengan sangat baik dan mengamalkan perintah Allah SWT.

b. Pendidikan dengan pembiasaan

Salah satu cara mendidikanak adalah pendidikan melalui pembiasaan. Islam mengetahui bahwa bila seseorang sudah mengerjakan sesuatu dengan cara yang teratur, maka jadilah hal tersebut sebagai kebiasaan. Apabila seorang anak dibiasakan dengan sesuatu seperti shalat maka anak akan senantiasa mengerjakannya sepanjang hidup. Kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usia lainnya. Karena itu hendaklah para orang tua memusatkan sejak anak mulai memahami realita kehidupan ini.

Al-Ghazali mengatakan dalam *Ihya Ulu mi Ad-Din* mengenai pembiasaan anak dengan kebaikan atau kejelekan dengan memandang kepada potensi dan fitrahnya ia mengatakan “anak adalah amanah bagi orang tuanya, hatinya yang suci adalah substansi yang berharga jika anak dibiasakan dengan kebaikan, anak akan tumbuh dalam kebaikan di dunia dan akhirat. Adapun jika anak dibiasakan dengan kejelekan dan diabaikan begitu saja seperti binatang, maka anak akan sengsara dan celaka.” Seorang pendidik haruslah membedakan usia dalam memberikan proses perbaikan kepada individu, juga dalam cara mendidik dan memberikan proses pembiasaan, sehingga orang dewasa memiliki metode dan cara yang khusus, demikian juga dengan anak kecil.

c. Pendidikan dengan nasehat

Tidak diragukan lagi bahwa nasehat-nasehat akan memberikan buah yang sangat manis. Jika lahir dari niat yang ikhlas dan berpegang pada asas amar makruf nahi mungkar. Sebab nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak tentang hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Karena tidak heran kita mendapatkandalam Al-Qur'an memakai metode ini yang berbicara pada jiwa-jiwa, dan mengulang-mengulangnya dalam ayat Al-Qur'an, diantaranya nasehat dari Luqman dan Yakub berikut ini:

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْۢ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَاَصْبِرْ عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَ
 اِنَّ ذٰلِكَ مِنْۢ عَزَمِ الْاُمُوْر ۱۷

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah SWT).” (QS. Luqman: 17)

Mendidik dengan lemah lembut dan lebih mengutamakan untuk memberikan kebaikan akan lebih banyak memberi manfaat dan lebih bisa diterima oleh jiwa anak, sehingga diharapkan mereka menerima kebenaran dan mencintai kebaikan dan keluarganya. Sementara sikap kasar dan kebencian pada diri anak. Sesuai dengan sabda Nabi SAW.

مَا كَانَ الرَّفُوقُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ , وَمَا كَانَ الْعُنفُ فِي شَيْءٍ إِلَّا
شَانَهُ

“Tidaklah lemah lembut dalam sesuatu kecuali akan menghiasinya dan tidaklah sikap keras dalam segala sesuatu kecuali dia akan merusaknya.”(HR. Muslim)

Dengan demikian, para orang tua hendaknya memahami kenyataan ini, dan menggunakan metode-metode Al-Qur’an dalam upaya memberikan nasehat, peringatan dan bimbingannya, untuk mempersiapkan anak-anaknya baik mengenai ibadah shalatnya, imannya, akhlaknya maupun jiwa sosialnya.

d. Pendidikan dengan memberikan perhatian/pengawasan

Yang dimaksud mendidik dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Islam memerintahkan para orang tua dan pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengawasi anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikannya. Orang tua juga harus selalu memperhatikan dan mengawasi segala gerak-gerik dan tindak-tanduk anaknya. Jika melihat sesuatu yang mungkar, cegahlah mereka, berilah peringatan dan jelaskan akibat yang membinasakan dan membahayakan.

Dan jika mereka berbuat makruf, ucapkanlah terima kasih dan bersyukurlah, serta berilah motivasi agar anak senantiasa melakukan perbuatan yang baik.

Perhatian dan pengawasan pada diri pendidik merupakan asa pendidikan yang apling utama. Mengapa? Karena dengan cara seperti itu anak selalu berada di bawah pantauan pendidik, mulai dari gerak geriknya, perkataan, perbuatan, sampai orientasi dan kecenderungannya. Guru pertama kita Rasulullah SAW telah memberikan teladan kepada kita umatnya dalam perhatian beliau terhadap para sahabatnya. Beliau senantiasa menanyakan keadaan mereka, mengawasi perilaku mereka, memberi peringatan ketika mereka lalai, mendukungnya ketika berbuat kebaikan, mengasihi mereka yang miskin, menididik mereka yang masih kecil, dan mengajari yang bodoh diantara mereka.

e. Pendidikan dengan memberikan hukuman

Metode mendidik anak dengan cara hukuman ini adalah cara yang paling terakhir ketika anak melakukan kesalahan dan tidak bisa ditegur dengan cara yang halus, seperti memberikan nasehat, pengarahan, isyarat atau bahkan kecaman. Dan sebaiknya dalam memberikan hukuman, orang tua atau pendidik memperhatikan agar tidak membahayakan bagi si anak, misalnya hukuman dengan memberikan pukulan.

Agama Islam memberi arahan dalam memberi hukuman terhadap anak hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai beriku: 1) jangan menghukum

ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah. 2) jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum. 3) jangan sampai merendahkan derajat dan martabat yang bersangkutan, misalnya dengan menghina dan mencaci maki di depan orang lain. 4) jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar muka. 5) bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik.

B. Komunikasi Verbal

1. Pengertian Komunikasi

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, *communication*, yang akar katanya adalah *communis*, tetapi bukan partai komunis dalam kegiatan politik. Arti *communis* di sini adalah *sama*, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai suatu hal. Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, di mana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain.¹⁴

Komunikasi sebagai suatu proses pertukaran ide, pesan dan kontak, serta interaksi sosial termasuk aktivitas pokok dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi, manusia bisa mengenal satu sama lain, menjalin hubungan,

¹⁴Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 13.

membina kerja sama, saling memengaruhi, bertukar ide dan pendapat, serta mengembangkan suatu masyarakat dan budaya. Komunikasi adalah kebutuhan bagi setiap manusia dan merupakan bagian kekal dari kehidupan sepanjang manusia itu ingin tetap bertahan dan meningkatkan kualitas kehidupannya.

Komunikasi adalah suatu transaksi, proses timbal balik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama manusia, (2) melalui pertukaran informasi, (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, dan (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.¹⁵

Komunikasi adalah suatu faktor yang penting bagi perkembangan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Tanpa mengadakan komunikasi, individu tidak mungkin dapat berkembang dengan normal dalam lingkungan sosialnya. Sejak manusia dilahirkan, oleh Tuhan ia diberikan kemampuan-kemampuan dasar untuk berkomunikasi dengan yang lain atau lingkungan.¹⁶

Dalam ajaran Islam, Komunikasi mendapat tekanan yang cukup kuat bagi manusia sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk Tuhan. Komunikasi tidak harus dilakukan terhadap sesama manusia atau lingkungan hidupnya, melainkan juga komunikasi kepada Tuhan. Komunikasi dalam proses dakwah tidak hanya ditujukan untuk memberikan pengertian, memengaruhi sikap, membina hubungan sosial yang baik.¹⁷

2. Pengertian Komunikasi Verbal

¹⁵Nofrion, *Op. Cit.*, hlm. 3.

¹⁶Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwa* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 140.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 149-150.

Komunikasi verbal adalah jenis komunikasi yang menggunakan kata-kata atau bahasa oral. Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat perhubungan. Efektif tidaknya suatu kegiatan komunikasi bergantung dari ketepatan penggunaan kata-kata atau kalimat dalam mengungkapkan sesuatu. Proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik bila komunikan dapat menafsirkan secara tepat pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui penggunaan bahasa dalam bentuk kata-kata atau kalimat.¹⁸

Kegiatan komunikasi verbal menempati frekuensi terbanyak dalam keluarga. Setiap hari orang tua selalu ingin berbincang-bincang kepada anaknya. Canda dan tawa menyertai dialog antara orang tua dan anak. Perintah suruhan, larangan, dan sebagainya merupakan alat pendidikan yang sering dipergunakan oleh orang tua atau anak dalam kegiatan komunikasi keluarga. Alat pendidikan tersebut tidak hanya dipakai oleh orang tua terhadap anaknya, tetapi bisa juga dipakai oleh anak terhadap anak yang lain.

Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik verbal (kata-kata) atau bentuk nonverbal (non kata-kata), tanpa

¹⁸Djamarah, *op. cit.*, hlm. 115.

harus memastikan terlebih dahulu bahwa pihak yang berkomunikasi memiliki sistem simbol yang sama.¹⁹

Orang tua mempunyai hak untuk mengetahui kemajuan pendidikan anaknya. Guru sebaiknya selalu berespon terhadap rasa ingin tahun orang tua terhadap prestasi anak. Sebaiknya antara guru dan orang tua terjalin komunikasi yang timbal balik. Komunikasi efektif menuntut baik orang tua maupun guru mengirimkan dan menerima keterangan tentang anak.²⁰

3. Aspek-Aspek Komunikasi Verbal

Seseorang dalam melakukan komunikasi verbal lazim disebut dengan komunikator efektif. Berdasarkan teori yang ada terdapat beberapa aspek-aspek komunikasi verbal sebagai berikut:

a. *Vocabulary* (perbendaharaan kata-kata)

Olah kata merupakan hal yang sangat penting dalam komunikasi. Penggunaan kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti akan membuat kegiatan komunikasi lebih efektif.

Orang tua kerap memberikan sapaan terhadap anaknya, hal ini dimaksudkan agar anak terbiasa akan ucapan tersebut dan tercipta suatu hubungan dekat antara orang tua dan anaknya. Dalam mendidik anak orang tua sangat memperhatikan bahasa dari kata yang digunakan, sehingga anak mudah dalam memahami pesan agar dapat mengerti akan makna pesan yang

¹⁹Nina W. Syam, *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), hlm. 38.

²⁰Padmonodemo, *Op. Cit.*, hlm. 130.

disampaikan oleh orang tua. Seharusnya orang tua selalu menjaga ucapan ketika dalam berkomunikasi pada anak, agar dalam pengucapan tidak memberikan suasana yang tidak baik. Tidak hanya itu, dalam menyapa anak-anak ketika pagi saat mau beraktivitas, orang tua selalu berbahasa yang santun dan sopan kepada anaknya.

b. *Racing* atau tempo (kecepatan)

Tempo atau kecepatan akan mempengaruhi efektivitas dalam kegiatan berkomunikasi. Cepat atau lambatnya dalam menyampaikan pesan itu mempengaruhi komunikasi dalam menerima informasi.

Komunikasi orang tua akan lebih efektif dan sukses bila kecepatan bicara dapat diatur dengan baik, tidak terlalu cepat atau lambat. Orang tua dalam berkomunikasi sangat memperhatikan kecepatan kata-kata yang disampaikan pada anak. Kecepatan dalam berkomunikasi sangat mempengaruhi daya tangkap anak-anak. Apabila orang tua terlalu cepat dalam berbicara, maka anak-anak akan sulit untuk memahami dan mengikuti orang tua tersebut sehingga anak-anak tidak memperhatikan pesan apa yang disampaikan orang tua dan mengakibatkan suasana dalam berkomunikasi tidak kondusif.

c. Intonasi suara

Intonasi suara sangat penting dalam kegiatan berkomunikasi. Jika intonasi suara datar, maka akan maksud dan tujuan dalam informasi yang

disampaikan akan berbeda. Intonasi suara dapat mengartikan pesan tegas atau biasa saja, seperti penekanan, pertanyaan, atau pernyataan.

Intonasi suara orang tua dapat mempengaruhi arti pesan secara dramatis sehingga pesan akan menjadi lain artinya bila diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda. Orang tua sangat memperhatikan nada serta intonasi kata-kata dan kalimat yang mereka ucapkan. Penegasan vokal dan isyarat-isyarat vokal baik itu volume suara maupun nada suara membantu anak untuk lebih memahami apa yang disampaikan oleh orang tua.

d. Singkat dan jelas

Penyampaian pesan dalam komunikasi akan lebih efektif jika pesan tersebut disampaikan secara singkat dan jelas, serta langsung ke pokok permasalahan tanpa berbelit-belit.

Berkomunikasi dengan anak tidak sama dengan berkomunikasi dengan orang dewasa, orang tua bisa berkomunikasi bersama anaknya dengan bahasa yang singkat dan jelas. Penyampaian dalam berbicara dengan bahasa yang singkat dan jelas akan memudahkan anak untuk mengerti dan mengingat pesan yang diucapkan oleh orang tua. Sebaliknya apabila pesan yang disampaikan terlalu panjang dan bertele-tele, maka anak tidak akan tertarik untuk memperhatikan orang tua yang sedang berkomunikasi dengannya.

e. *Timing* (waktu yang tepat)

Apabila seseorang bersedia untuk berkomunikasi, artinya orang tersebut dapat menyediakan waktu untuk mendengar atau memperhatikan pesan yang disampaikan.²¹

Kesibukan sehari-hari tentang menyita waktu setiap pertemuan, tak perlu menghabiskan waktu berbicara tentang anak untuk mengetahui perkembangannya. Anak juga akan meminta solusi atas mereka yang tepat, yaitu untuk orang tuanya sendiri. Dalam percakapan sehari-hari, percakapan kerap sekali menggunakan kalimat-kalimat perintah atau larangan yang tidak diketahui, ini dapat mengikis psikologis anak. Jika ingin meminta anak untuk melakukan sesuatu yang diperlukan menggunakan kalimat yang baik dan tepat.

Komunikasi verbal ini mewarnai proses pesan dari komunikasi itu sendiri, dari penjabaran diatas dapat terlihat jika pembuktian dari manusia tidak dapat untuk tidak berkomunikasi, pembuktian ini dapat menjadi sebuah data yang membuktikan jika memang benar berkomunikasi terus dilakukan oleh umat manusia.

C. Penanaman Nilai Ibadah Shalat

1. Pengertian Penanaman Nilai

²¹ Diana Arisnawati Triningtyas, *Komunikasi Antar Pribadi* (Magetan: CV. Ae Medika Grafika, 2016), hlm. 36.

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.²² Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan objektif maupun diangkat dari keyakinan, sentimen (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah SWT, yang pada gilirannya merupakan sentimen (perasaan umum), kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum.

Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam bilamana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Pada penelitian ini nilai keagamaan yang menjadi bahasan yang paling utama. Dengan nilai keagamaan diharapkan anak tidak hanya memiliki intelektual tetapi juga memiliki spritual.

Penanaman nilai keagamaan adalah suatu cara untuk menyampaikan, menerapkan atau menyumbangkan suatu nasehat yang dilakukan orang tua terhadap anaknya agar dapat menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi diri dari segala larangan-Nya, dengan berpedoman kepada semua ajaran-ajaran Rasulullah SAW.

Pentingnya pendidikan dalam keluarga karena Allah SWT, memerintahkan agar orang tua memelihara dirinya dan keluarganya agar selamat

²²Salimi, *Op. Cit.*, hlm. 202.

dari api neraka. Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam menunjang keberhasilan pendidikan selanjutnya. Karena tugas dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak tidak ringan. Lebih-lebih dalam konteks pendidikan Islam ke depan.²³

2. Pengertian Ibadah Shalat

a. Pengertian Ibadah

Kata *ibadah* dalam bahasa Arab terdiri dari rangkaian huruf 'ain, ba', dan dal. Rangkaian ini mengandung dua makna yang sekilas nampak saling bertentangan dalam penggunaannya; *pertama*, bermakna kelembutan dan ketundukan, dan yang *kedua* adalah kekerasan dan kekasaran.²⁴ Ibadah yaitu peraturan-peraturan yang mengatur, hubungan langsung dengan Allah SWT.²⁵

Ibadah merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dengan melaksanakan ibadah dapat membuat kita lebih mengenal pencipta-Nya. Bahkan dalam sebuah agama ibadah merupakan hal yang paling pokok. Oleh karena itu pendidikan mengenai ibadah harus ditanamkan sejak kecil.

Disimpulkan dari pengertian di atas bahwa ibadah itu mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhai oleh Allah SWT. baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik yang dilaksanakan secara terang-terangan maupun

²³Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 163.

²⁴Al-Hulaiby, *op. cit.*, hlm. 256.

²⁵Salimi, *op. cit.*, hlm. 239.

tersembunyi dalam rangka mengagungkan Allah SWT dan mengharapkan pahala-Nya.

b. Pengertian Shalat

Shalat arti bahasanya doa. Adapun arti istilahnya adalah perbuatan yang diajarkan oleh syara', di mulai dengan takbir dan diakhiri dengan memberikan salam Takbiratul ihram, ialah mengucapkan *Allahu Akbar* yang dilakukan dengan mengangkat kedua tangan ke arah kepala sambil berdiri (posisi lain bagi yang tidak bisa) untuk memulai rakaat pertama. Sedangkan salam ialah mengucapkan *assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh* pada saat mengakhiri shalat yaitu pada waktu duduk tasyahud dengan memalingkan muka ke sebelah kanan dan kiri.²⁶

Shalat adalah kewajiban utama bagi setiap orang Islam yang telah baligh, hukumnya adalah *fardhu'ain*, selama ia masih dapat menghembuskan nafas, selama itu pula kewajiban shalat melekat dipundaknya, tidak dapat diwakilkan. Dalam keadaan bagaimanapun, kapanpun, dan dimanapun, shalat harus dikerjakan, maka dalam Islam terdapat syariat tentang shalat orang yang sakit, ketika dalam perjalanan dan lain-lain.²⁷ Dalam firman Allah SWT mewajibkan shalat sebagai berikut:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ٤٣

²⁶*Ibid.*, hlm. 149.

²⁷Labib Mz, *Tuntutan Shalat Lengkap Dzikir-Wirid* (Jakarta: Sandro Jaya, 2005), hlm. 28.

“Dan dirikanlah shalat, dan keluarkanlah zakat, dan tunduklah rukuk bersama-sama orang-orang yang rukuk.” (QS. Al-Baqarah: 43)

Bagian dari pada ibadah adalah shalat. Shalat secara bahasa memiliki pengertian doa atau doa memohon kebajikan atau pujian. Dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ آلَ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝٥٦

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adh-Dhariyat Ayat 56)

Sesuai dengan pengertian di atas, maka shalat dapat diartikan suatu pelaksanaan ibadah yang dilakukan dengan berdoa memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa mengharapkan keselamatan di dunia dan di akhirat, dilaksanakan secara khusyuk dan ikhlas semata-mata karena Allah SWT.

c. Syarat, Rukun, dan Hal-hal Yang Membatalkan Shalat

Syarat-syarat wajib shalat meliputi tiga hal, yaitu Islam, baligh, dan berakal. Adapun syarat-syarat sebelum mengerjakan shalat ada lima, yaitu suci anggota badan dari hadas dan najis, tertutupnya aurat dengan baju yang bersih, berdiri di tempat yang bersih, mengetahui masuknya waktu shalat, dan menghadap kiblat.

Rukun-rukun shalat ada tiga belas yaitu: niat, berdiri bagi yang berkuasa, takhbiratul ihram, membaca surat Al-Fatihah, rukuk secara tuma'ninah, I'tidal secara tuma'ninah, sujud dua kali secara tuma'ninah, duduk di antara dua sujud

serta tuma'ninah, tasyahud akhir, membaca tasyahud akhir, membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW, memberi salam yang pertama, dan menertibkan rukun.²⁸

Shalat akan batal jika salah satu rukunnya tidak dilaksanakan atau ditinggalkan dengan sengaja. Selain itu, shalat juga bisa batal dikarenakan hal-hal sebagai berikut:²⁹

- 1) Berhadats
- 2) Terkena najis yang tidak bisa dimaafkan
- 3) Berkata-kata dengan sengaja
- 4) Terbuka auratnya
- 5) Mengubah niat, misalnya ingin memutuskan shalat
- 6) Makan atau minum meskipun sedikit
- 7) Bergerak berturu-turu sebanyak tiga kali
- 8) Membelakangi atau berubah kiblat
- 9) Menambah rukun yang berupa perbuatan, seperti ruku dan sujud
- 10) Tertawa terbahak-bahak
- 11) Mendahului iman dua rukun
- 12) Murtad atau keluar dari agama Islam

d. Kedudukan Shalat dalam Islam

Setelah seseorang mengucapkan dua kalimat syahadat (menyatakan diri Islam) yang harus ia lakukan selanjutnya adalah melaksanakan perintah shalat. Karena yang membedakan seseorang muslim atau tidaknya adalah pelaksanaan shalatnya. Jadi shalat adalah salah satu indikasi bahwa seseorang itu muslim atau tidak. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim akan sangat bermanfaat bila

²⁸Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), hlm. 75.

²⁹*Ibid.*, hlm. 98.

mengetahui kedudukan shalat yang tinggi tersebut dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya.

Shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Perintah shalat diterima langsung dari Allah sat peristiwa *Isra' Mi'raj*. Oleh sebab itu dalam syari'at Islam kedudukan shalat penting sekali, yaitu sebagai tiangnya agama Islam. Agama tidak akan berdiri dengan tegak dan kokoh kecuali dengan shalat. Barang siapa yang mendirikan shalat sungguh dia telah menegakkan agama Allah, dan barang siapa meninggalkan shalat sungguh telah meruntuhkan agama Allah. Karena kedudukan shalat sebagai tiang agama, maka shalat adalah penentu bagi diterima atau tidaknya amalan-amalan manusia yang lain diakhirat nanti. Apabila shalat telah diterima maka amalan-amalan yang lain pun akan ditolak. Oleh karena itu apabila amalan kita ingin diterima, maka kita harus berusaha dengan daya kemampuan kita untuk membuat shalat kita diterima oleh Allah SWT. yang demikian itu akan menyebabkan kita memperoleh kemenangan di akhirat nanti.

e. Keutamaan dan Hikmah Shalat

Allah SWT mewajibkan ibadah shalat kepada hambanya tentu ada keutamaan dan hikmah dibalik itu semua, dan keutamaan dan hikmah itu tentunya diperuntukkan bagi orang-orang yang mengerjakannya dengan kusyuk dan ikhlas. Banyak sekali keutamaan dan hikmah yang terkandung di dalam shalat, baik yang dihasilkan melalui bacaan maupun gerakan anggota badan.

Adapaun keutamaan dan hikma dari shalat itu sendiri banyak dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an diantaranya adalah:

- 1) Shalat merupakan rukun Islam yang kedua dan merupakan rukun Islam yang terpenting setelah dua kalimat syahadat. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسَةٍ : عَلَى أَنْ يُوحَّدَ اللَّهُ (وَ فِي رِوَايَةٍ عَلَى خَمْسٍ) شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَصِيَامِ رَمَضَانَ وَالْحَجِّ

“Islam dibangun atas lima perkara yaitu mentauhidkan Allah, dalam riwayat lain: bersaksi bahwa tidak ada Tuhan berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa ramadhan dan haji.” (HR. Bukhari I/12 no.8, dan Muslim I/45 no. 19 dari Abdullah bin Umar r.a)

- 2) Shalat merupakan media penghubung antara hamba dengan Tuhannya. Sebagaimana sabda Nabi SAW.:

إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا صَلَّى يُنَاجِي رَبَّهُ .

“Sesungguhnya seorang darikamu jika sedang shalat, berarti ia sedang bermunajat (berbisik-bisik) dengan Tuhannya.” (HR. Bukhari I/198 no. 508, dari Anas bin Malik r.a)

- 3) Shalat adalah penolong dalam segala urusan terpenting. Sebagaimana firman Allah SWT.:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ٤٥

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu.” (QS. Al-Baqarah: 45)

- 4) Shalat adalah pencegah dari perbuatan maksiat dan kemungkaran.

Sebagaimana firman Allah SWT.:

... وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ ...

“Dan dirikanlah shalat karena sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar,” (QS. Al-Ankabut: 45)

- 5) Shalat adalah cahaya bagi orang-orang yang beriman yang memancar dari dalam hatinya dan menyinari ketika di padang mahsyar pada hari kiamat.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.:

مَنْ حَافِظَ عَلَيْهَا كَمَا نَتُّ لَهُ نُورًا وَبُرْهَانًا وَنَجَاةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

“Barangsiapa yang menjaga shalatnya niscaya ia akan menjadi cahaya, bukti dan penyelamat (baginya) pada hari kiamat.” (HR. Ahmad II/169 no. 6576, dan Ibnu Hibban IV/329 no. 1467, dari Abdullah bin’ Amr r.a)

- 6) Shalat adalah kebahagiaan jiwa orang-orang yang beriman serta penyejuk hatinya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.:

جَعَلْتُ قُرَّةَ أَعْيُنِي فِي الصَّلَاةِ .

“Dijadikan penyejuk hatiku di dalam shalat.” (HR. Ahmad III/128 no. 12315, 12316, dan III/199 no. 13079, dan Nasa’i VII/74 no. 3950, dari Anas bin Malik r.a)

- 7) Shalat adalah penghapus dosa-dosa dan pelebur segala kesalahan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.:

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانَ مُكْفَرَاتٌ لِمَا
بَيْنَهُمَا إِذَا اجْتَنِبْتَ الْكَبَائِرَ .

“Shalat lima waktu dan dari Jum’at ke Jum’at dan dari Ramadhan ke Ramadhan, merupakan pelebur (dosa kecil yang dilakukan) di antara keduanya, selama tidak melakukan dosa-dosa besar.” (HR. Muslim I/209 no. 233, dari Abu Hurairah r.a)

- 8) Shalat merupakan tiang agama, barangsiapa yang menegakkannya maka ia telah menegakkan agama. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.:

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذَرْوَةٌ سَنَامِهِ الْجِهَادُ
دُفِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Pokok dari perkara-perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan puncak tertingginya adalah jihad di Jalan Allah.” (HR. AT-Tirmidzi no.2616, Ibnu Majah II/1314 no. 3973, dan Ahmad V/231 no. 22069, dari Mu’adz bin Jabal r.a)

- 9) Shalat merupakan pembeda antara orang yang beriman dengan orang yang kafir dan munafik. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.:

بَيْنَ اللّٰهِ جُلٍ وَبَيْنَ الْكُفْرِ وَ الشِّرْكِ تَرْكُ الصَّلَاةِ .

“Batas pemisah antara seseorang dengan kekafiran dan kesyirikan adalah meninggalkan shalat.” (HR. Muslim I/88 no.82, dari Abu Jabir bin Abdullah r.a)

- 10) Shalat adalah sebaik-baik amalan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.”

عِنْدَ مَا سُئِلَ عَنْ أَيِّ الْأَعْمَالِ ؟ فَقَالَ : الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا .

“Ketika beliau ditanya tentang amalan apa yang paling utama, maka beliau menjawab: Shalat pada waktunya.” (HR, Bukhari dan Muslim)

- 11) Shalat adalah perkara pertama yang akan dihisab (diperhitungkan) pada setiap hamba. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ النَّاسُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أَعْمَالِهِمُ الصَّلَاةُ .

“Sesungguhnya perkara pertama yang akan dihisab (diperhitungkan) dari amal perbuatan manusia pada hari kiamat adalah masalah shalat.” (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

f. Fungsi Ibadah Shalat

Fungsi ibadah shalat khususnya wajib (fardhu) dalam kehidupan antara lain:

- 1) Membiasakan hidup bersih, sehat, disiplin dan menghargai waktu

Shalat tidak hanya merupakan ibadah ritual yang berhubungan dengan rohani saja, akan tetapi juga jasmani. Orang yang akan melaksanakan shalat harus bersih, dan suci badan maupun pakaian. Hal ini sesuai dengan prinsip hidup sehat. Mandi dan wudhu yang dilakukan sebelum shalat akan melahirkan manusia yang sadar akan kesehatan dan kebersihan.

Gerakan shalat sangat bermanfaat bagi kesehatan. Gerakan berdiri, rukuk dan duduk tawaruk sangat baik untuk peredaran darah serta kesegaran otak. Siapapun pun tidak akan dapat meningkari bahwa gerakan shalat sangat baik untuk menjaga kesehatan.

Shalat yang dikerjakan tepat waktu juga dapat membangun watak manusia untuk selalu disiplin, terutama dalam menggunakan waktu yang sangat berharga. Hal ini dapat membangun sikap hidup menghargai waktu, tepat waktu, dan konsisten terhadap peraturan dan perundangan yang berlaku.

2) Memupuk iman dan takwa

Orang yang senantiasa mengerjakan shalat secara tepat waktu, khusyuk dan rutin, di dalam dirinya akan tertanam iman yang sangat kuat sehingga akan senantiasa menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya.

3) Sarana untuk mensyukuri nikmat

Manusia adalah hamba Allah yang berenang di lautan karunia-karunia-Nya. Bukan hanya sebuah kenikmatan yang telah dicurahkan Allah kepada manusia, akan tetapi ratusan bahkan tak terhingga jumlahnya. Kita sebagai manusia wajib bersyukur atas curahan karunia yang telah dilimpahkan-Nya kepada kita. Tidaklah cukup bila kita hanya menghitung kenikmatan dan anugrah Allah SWT. Oleh karena itu, kita harus benar-benar bersyukur kepada-Nya. Dan shalat merupakan salah satu bentuk dan cara untuk bersyukur dan berterimakasih atas segala kenikmatan yang telah Allah curahkan kepada kita semua.

4) Melatih kesabaran

Melatih shalat seseorang dapat menahan dan menenangkan dirinya dengan bersandar kepada sang pencipta. Dia senantiasa berusaha

mengerjakan sesuatu atau menyelesaikan masalah dengan kesabaran. Di samping itu, melalui shalat semakin yakin akan pendiriannya tentang kekuasaan Allah. Allah yang telah mengatur kehidupan ini dengan sangat baik, keberhasilan dan kegagalan sudah diatur-Nya.

5) Memupuk rasa persaudaraan

Shalat dapat mengikat tali silaturahmi sesama muslim. Hal ini dikarenakan orang yang mendirikan shalat harus menghadap ke satu arah yang sama, yaitu kiblat. Selain itu di dalam shalat tidak ada perbedaan bahasa, suku bangsa, gerakan dan *kafirat* (cara), serta semuanya menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa Arab. Kenyataan ini mengajarkan sikap persamaan dan akhirnya melahirkan rasa persaudaraan yang kuat.

D. Anak Usia 6-12 Tahun

Pada usia ini anak memasuki masa belajar baik di dalam maupun diluar sekolah. Anak belajar disekolah, tetap membuat latihan pekerjaan rumah yang mendukung hasil belajar disekolah. Banyak aspek perilaku dibentuk melalui penguatan verbal, keteladanan dan identifikasi.

Anak dalam UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan anak. Pengertian anak dalam Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 1, bahwa anak adalah seseorang

yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.³⁰ Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar atas segala kebutuhan anak untuk mempersiapkan dan mewujudkan kecerdasan dan masa depannya. Proses pendidikan anak dalam keluarga awal keberhasilan proses pendidikan baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Dalam pengembangan ini anak tetap memerlukan penambahan pengetahuan melalui belajar. Belajar secara sistematis di sekolah dan mengembangkan sikap. Kebiasaan dalam keluarga. Anak perlu memperoleh perhatian dan pujian perilaku atas prestasi-prestasi yang baik, baik di rumah maupun di sekolah. Anak tetap memerlukan pengarah dan pengawasan dari guru dan orang tua untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan keterampilan baru.

E. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat Pada Anak Usia 6-12 Tahun

Adapun hasil temuan peneliti berdasarkan keseluruhan data yang yang dikumpulkan bahwa ada faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan ibadah shalat pada anak.

1. Faktor Pendukung

- a. Adanya sarana dan prasarana yang memadai, sehingga membuat proses belajar menjadi tenang, nyaman, dan akan membuat anak mudah dalam menerima pembelajaran.

³⁰ Undang-undang RI No. 23 Tahun 2002 Pasal 1 (Ayat 1)

- b. Adanya keadaan keluarga dirumah, orang tua yang menginginkan anaknya menjadi anak yang shaleh dan shalehah.
- c. Adanya lingkungan yang baik, sehingga membuat anak menjadi berperilaku baik. Lingkungan anak di rumah adalah lingkungan yang pertama. Dengan meningkatnya usia, anak akan mengenal teman sebaya di luar rumah atau dari lingkungan tetangga. Orang tua tidak boleh banyak mengekang untuk tidak bermain dan bersosialisai dengan lingkungan namun orang tua dapat mengawasi dan membimbing anak. Anak adalah individu meniru dimana ia akan meniru segalanya, semakin tinggi tingkat kemandirian teman sebaya akan membuat tinggi pula tingkat kemandirian anak.

2. Faktor Penghambat

- a. Kesibukan dari orang tua, sehingga membuat anak lebih sering bermain sendiri, dan kurangnya perhatian/keteladanan dari orang tua.

Orang tua harus selalu berusaha meluangkan waktu dengan anaknya serta memberikan contoh yang baik kepada anaknya dan menghindari perilaku yang buruk agar bisa ditiru anaknya. Metode keteladanan juga digunakan orang tua untuk mengajak anaknya agar melaksanakan shalat berjamaah, karena shalat berjamaah pahalanya lebih besar dari shalat sendiri. Dengan cara tersebut orang tua sama halnya mengajarkan anaknya untuk berakhlak mulia diantaranya mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya yang disembah dan berbakti kepada orang tua. Orang tua juga menggunakan keteladanan untuk memberikan contoh dan mengajak anak berperilaku sopan,

tidak menjelek-jelekan orang lain, menghormati tetangga, dan menghormati tamu.

- b. Lingkungan pergaulan yang tidak baik, teman yang tidak mengenal waktu dan tidak dikenalkan ilmu agama oleh orang tuanya membawa dampak negatif yang membuat anak malas masuk TPA dan memilih bermain. Ini menjadikan santri tersebut menjadi sering tidak masuk dan mengakibatkan banyak pelajaran yang tertinggal olehnya. Teman adalah cermin diri kita. Orang baik akan berteman dengan orang baik, orang jahat akan berteman dengan orang jahat pula, karena itu harus berhati-hati dalam memilih teman. Disini betapa pentingnya orang tua memperhatikan teman-teman pergaulan anak-anaknya, antara lain:

- 1) Orang tua harus mengetahui dengan siapa anak-anaknya berteman.
- 2) Orang tua harus mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan oleh anak-anaknya beserta teman-temannya.
- 3) Sering berkomunikasi dengan para orang tua teman anaknya, supaya bisa memantau keadaan dan pergaulan anak-anak.
- 4) Seringlah berkomunikasi dengan anak dimanapun mereka berada dan seringlah berkomunikasi dengan orang-orang atau pihak-pihak yang bisa mengetahui keadaan anak-anak.
- 5) Ingatkanlah anak untuk selalu beribadah, berdzikir dan beramal shaleh dimanapun mereka berada, agar mereka selalu selamat dilindungi Allah SWT dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

- c. Adanya media massa, sehingga menjadi penghalang bagi anak dalam pembelajaran

Pengaruh tayangan televisi dan handphone ini sangat berpengaruh dalam pembentukan jiwa islami anak karena dengan adanya tayangan televisi dan handphone, maka anak didik yang dalam tahap awal belajar akan meniru apa yang ditayangkan dengan adanya pakaian yang serba model dan yang paling menghambat lagi mereka akan melupakan shalat dan lebih mementingkan menonton televisi dan bermain handphone. Orang tua memilihkan acara yang sesuai dengan dunia anak dan selalu didampingi, agar tidak salah paham terhadap berbagai acara yang akhir-akhir ini justru sering menjerumuskan anak untuk dilakukannya.